

HASIL PENELITIAN

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA TIDORE

Sri Devi Febrianty¹, Rieneke L.E Sela, ST.MT², & Ir. Sonny Tilaar MSi³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

²&³Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak Kota Tidore Kepulauan sebagai daerah otonom baru yang dimekarkan dari Kabupaten Halmahera Tengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2003 tentang pemekaran wilayah yang diresmikan pada tanggal 31 Mei 2003. Secara fisik perkembangan Kota Tidore cenderung mengikuti pola jaringan jalan yaitu secara memanjang/linier di sekitaran kawasan pesisir. Perkembangan Kota Tidore dari tahun ke tahun berjalan lambat, Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah Kota Tidore (2) Menganalisis perkembangan wilayah Kota Tidore. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pemetaan. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah Kecamatan Tidore yakni keadaan geografis, topografi, sejarah dan kebudayaan, infrastruktur dan perkembangan Kecamatan Tidore dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang lambat yaitu dimulai dari tahun 2004-2014. Pada tahun 2004-2007 kawasan perkebunan yang lebih mendominasi dan permukiman. Pada tahun 2007-2010 kawasan permukiman dan kawasan lainnya mengalami perkembangan sehingga luas perkebunan mulai berkurang. Sedangkan memasuki tahun 2011-2014 perkembangan yang terjadi tidak terlalu signifikan dan masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu perkebunan yang lebih mendominasi di kecamatan Tidore.

Kata Kunci: Perkembangan, Wilayah, Tidore

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kegiatan ekonomi, perkembangan/perluasan jaringan komunikasi-transportasi dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan membawa perubahan terhadap bentuk keruangan di wilayah yang bersangkutan, baik secara fisik maupun non fisik, sebagai wadah kegiatan manusia di dalamnya. Perubahan tersebut apabila tidak ditata dengan baik akan mengakibatkan perkembangan yang tidak terarah dan penurunan kualitas pemanfaatan ruang.

Secara fisik perkembangan Kota Tidore cenderung mengikuti pola jaringan

jalan yaitu secara memanjang/linier di sekitaran kawasan pesisir.. Perkembangan Kota Tidore dari tahun ke tahun berjalan lambat, dimana perkembangan Kota Tidore hanya terdapat pada kawasan permukiman dan kawasan perdagangan jasa.

Kecamatan Tidore perkembangannya terkosentris pada kawasan pesisir yaitu bagian timur, sedangkan pada bagian barat Kecamatan Tidore terdapat perkebunan (pala, cengkeh) yang merupakan komoditas unggulan Kota Tidore. Kawasan Kecamatan Tidore yang merupakan Pusat Kota dari Kota Tidore ini terdapat berbagai macam aktifitas masyarakat yang padat, hal tersebut dikarenakan pusat pemerintahan, sarana

pendidikan, pusat perdagangan jasa yang berada di Kecamatan Tidore sehingga aktifitas pada kawasan ini terlihat padat.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah Kota Tidore.
2. Menganalisis perkembangan wilayah Kota Tidore

KAJIAN TEORI

Pengembangan wilayah

Dalam Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi, et al. (2011) wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Pola Perkembangan Kota

Menurut Yunus (1994) penjalaran fisik kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Model penjalaran fisik kota secara kosentris oleh Northam dalam Yunus (1994); (2) Model Penjalaran fisik kota secara memanjang/linier oleh Northam dalam Yunus (1994); (3) Model Penjalaran fisisik kota secara meloncat oleh Northam dalam yunus (1994).

Faktor-Faktor Perkembangan Kota

Perkembangan pola dan struktur kota secara umum sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Branch, 1996). Faktor Fisik Internal terdiri dari keadaan geografis, topografi, fungsi kota, sejarah dan kebudayaan, dan unsur-unsur umum lainnya seperti jaringan jalan, penyediaan air bersih dan jaringan penerangan listrik yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Faktor fisik internal yang mempengaruhi perkembangan pola dan struktur kota yaitu fungsi primer dan sekunder kota yang tidak terlepas dan keterkaitan dengan daerah lain, baik dipandang secara makro. Fungsi kota yang sedemikian rupa merupakan daya tarik bagi wilayah sekitarnya untuk masuk ke kota tersebut (urbanisasi) dan sarana dan prasarana transportasi yang lancar, semakin baik sarana dan prasarana transportasi kekota maka semakin berkembang kota tersebut, baik transportasi udara, laut dan darat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pemetaan. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner.

Untuk mengetahui faktor-faktor perkembangan wilayah Kota Tidore menggunakan metode analisis deskriptif sebagai gambaran terstruktur dalam identifikasi wilayah Kota Tidore. Perkembangan wilayah Kota Tidore dapat ditentukan melalui pemetaan (*mapping*).

Variabel-variabel penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti di lapangan. Adapun variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel Penelitian

Sasaran	Variabel	Indikator
Faktor Fisik Kota	Letak geografis	Tata letak kota
	Topografi	Kemiring lereng
	Sejarah dan kebudayaan	Budaya Religi
	Infrastruktur	Jalan Air Bersih Jaringan Listrik

Rumus yang digunakan untuk menentukan ukuran atau jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

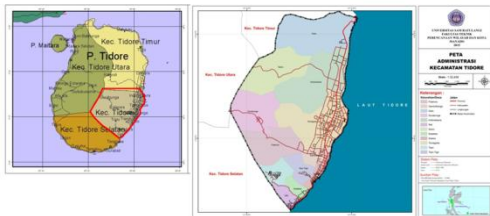
n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = peluang kesalahan

Lokasi Penelitian

Kota Tidore Kepulauan yang terdiri dari 8 kecamatan, tetapi pembatasan lokasi penelitian ini hanya pada Kecamatan Tidore. Lokasi Kecamatan Tidore berada di pusat kota dan jauh lebih berkembang dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kota Tidore.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Tidore . Luas wilayah Kecamatan Tidore 36,08 Km2 dengan jumlah penduduk Kecamatan Tidore tahun

2014 sebesar 20.806 jiwa yang terdiri dari 10.348 jiwa adalah laki-laki dan 10.512 jiwa adalah perempuan.

Dari 2004-2014 jumlah penduduk di kecamatan Tidore terus meningkat. Kepadatan penduduk di Kecamatan Tidore Tahun 2004 adalah 531 jiwa dan pada tahun 2014 meningkat 577 jiwa. Maka kepadatan penduduk di Kecamatan Tidore menunjukkan kepadatan yang masih sedikit.

Perkembangan pola dan struktur kota secara umum sangat dipengaruhi oleh faktor internal. Untuk faktor-faktor perkembangan Kota Tidore di Kecamatan Tidore akan dibahas berdasarkan faktor fisik internal (Branch, 1995). Faktor fisik internal terdiri dari keadaan geografis, topografi, sejarah dan kebudayaan, unsur-unsur umum/Infrastruktur.

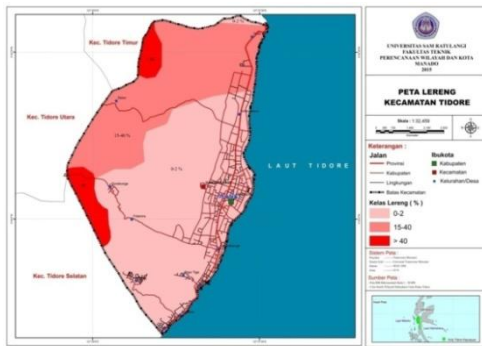
Analisis Kedaan Geografis

Berdasarkan penelitian di Kecamatan Tidore, Secara geografis letak Kecamatan Tidore sangat strategis karena merupakan pusat aktifitas perekonomian bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Tidore maupun diluar Kecamatan Tidore.

Kecamatan Tidore memiliki keunggulan lokasi yang strategis dengan adanya jalur tranporatsi darat dan laut yaitu pelabuhan kapal fery maupun pelabuhan speed boad yang menghubungkan pergerakan penduduk yang ada di Kota Tidore untuk keluar wilayah seperti ke Sofifi. Dengan keadaan lokasi yang strategis juga mempengaruhi perkembangan wilayah Kecamatan Tidore, karena didalam RTRW Kota Tidore Kepulauan untuk wilayah Kecamatan Tidore dalam skala pelayanannya yaitu skala regional dengan fungsi melayani seluruh wilayah Kota Tidore Kepulauan dan kab/kota. Dari tata letak Kecamatan Tidore yang strategis ini sehingga secara fisik Kecamatan Tidore berkembang jauh lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan lainnya yang ada di Kota Tidore.

Analisis Topografi

Berdasarkan penelitian lahan di wilayah Kecamatan Tidore yang didominasi oleh perbukitan Tektonik mempunyai kemiringan lereng yang beragam yaitu dataran datar, agak curam, sangat curam.



Gambar 2. Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Tidore

Di dalam RTRW Kota Tidore Kepulauan untuk Kecamatan Tidore dengan kelerengan yang mendominasi yakni kemiringan 0-2 % sebesar 180.141 Ha dengan fungsi kawasan sebagai kawasan permukiman, 15-40% sebesar 100.396 Ha fungsi kawasan sebagai kawasan penyangga, dan kelerengan yang >40% sebesar 1.871 Ha diperuntukan sebagai kawasan lindung.

Kecenderungan perkembangan Kecamatan Tidore tidak secara merata, namun berkembang kota terjadi disepanjang kawasan pesisir yang kemudian membentuk pola perkembangan secara memanjang /linier yang mengikuti jaringan jalan.

Analisis Sejarah dan Kebudayaan

1. Sejarah

Sistem kerajaan atau kesultanan yang merupakan bagian dari nilai budaya Kota Tidore. Kedaton Kesultanan Tidore di dalam RTRW Kota Tidore Kepulauan ditetapkan sebagai kawasan konservasi yang merupakan tempat tinggal Sultan Tidore, bangunan ini memiliki nilai budaya yang sangat tinggi karena di

sinilah pemerintahan Kesultanan Tidore berada. Kedaton Kesultanan Tidore merupakan simbol budaya bagi masyarakat Kota Tidore Kepulauan.



Gambar 3. (a).Kedaton (Rumah) Kesultanan (b).Mahkota Kesultanan (c). Masjid Kesultanan Tidore

2. Kebudayaan

Berdasarkan hasil penelitian, dimana pendapat responden terhadap penerimaan agama lain untuk masuk di Kecamatan Tidore dengan persentase responden sebanyak 86% tidak menerima agama lain dan sebanyak 13% cukup menerima untuk masuk di Kecamatan Tidore. Masyarakat yang ada di Kecamatan Tidore semuanya adalah penganut agama islam yang taat sehingga kepercayaan/agama masyarakat yang ada di Kecamatan Tidore adalah mayoritas beragama muslim dan Tidore sendiri telah menjadi pusat pengembangan agama islam di Maluku Utara sejak dahulu.

Secara umum sejarah dan budaya mempunyai fungsi yang sangat penting dalam perkembangan suatu kota. Tidore masih kental dengan sejarah dan budaya yang mempengaruhi, sehingga kecenderungan perkembangan untuk wilayah Kecamatan Tidore adalah sejarah dan budaya yang membentuk pola perkembangan Kecamatan Tidore. Maka secara fisik perkembangan Kecamatan Tidore menjadi lambat dikarenakan penduduk asli Tidore sendiri tidak mau menerima agama lain, dari hasil penelitian presentase 87% responden tidak mau menerima agama lain untuk masuk di Tidore dan ada tempat – tempat yang dipercaya para leluhur untuk tidak dilakukan pembangunan sehingga perkembangan wilayah Kecamatan Tidore menjadi lambat.

Analisis Infrastuktur

1. Jalan

Dari hasil penelitian kondisi jalan yang ada di Kecamatan Tidore sudah sangat baik, hal ini bisa dilihat dengan struktur jalan yang ada setiap kelurahan sudah beraspal. Dengan kondisi lebar jalan utama yang berada di sepanjang kawasan pesisir yaitu 6-8 meter, sementara struktur jalan lingkungan yang juga sudah beraspal dengan lebar jalan 2-4 meter. Dengan demikian kondisi jalan yang sudah baik ini sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas yang ada di Kecamatan Tidore.



Gambar 4. Kondisi Jalan di Kecamatan Tidore

2. Air Bersih

Kebutuhan air bersih untuk wilayah Kecamatan Tidore sudah menjangkau ke semua rumah penduduk di wilayah Kecamatan Tidore untuk dikonsumsi setiap harinya. Dari hasil penelitian, hal ini dapat ditunjukkan dengan persentase sebanyak 100% berdasarkan ketersediaan air bersih seluruh responden menyatakan bahwa tersedianya air bersih di wilayah Kecamatan Tidore. Di mana air bersih yang didapat masyarakat Kecamatan Tidore dikonsumsi dari sumur galian, PDAM, dan sumur pompa.

3. Jaringan Listrik

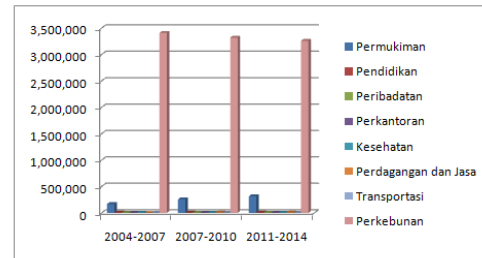
Berdasarkan hasil penelitian, untuk wilayah Kecamatan Tidore dengan persentase 100% jaringan listrik sudah tersedia di wilayah tersebut dan sudah dilengkapi pula dengan lampu penerangan

jalan atau lampu mercury. Untuk kondisi penyediaan jaringan listrik berdasarkan responden dengan persentase 100% yakni menyatakan merata. Ketersediaan jaringan listrik ini yakni sangat dinikmati oleh masyarakat Kecamatan Tidore.

Perkembangan Kecamatan Tidore

Titik awal yang digunakan sebagai analisis perkembangan wilayah Kecamatan Tidore adalah tahun 2004-2007. Selanjutnya dilihat perkembangan yang terjadi di Kecamatan Tidore dilihat perbandingan *time series* ke tahun 2007-2010 dan tahun 2011-2014. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram perkembangan Kecamatan Tidore dibawah ini.

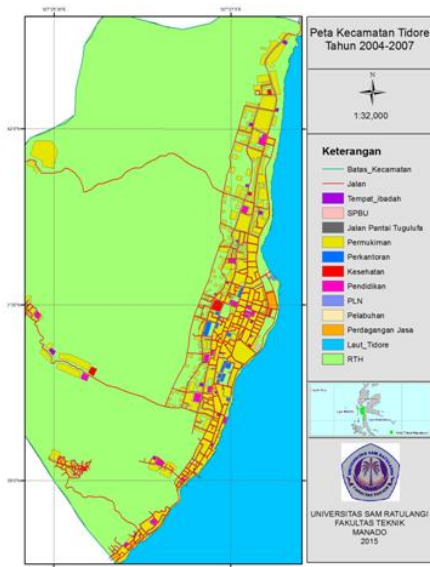
Diagram Perkembangan Fungsi Kawasan Kecamatan Tidore



Hasil Analisis, 2105

Dari diagram di atas dapat dilihat pada tahun 2004-2014 fungsi kawasan perkebunan yang lebih mendominasi di Kecamatan Tidore.

Perkembangan Kecamatan Tidore Pada Tahun 2004-2007



Gambar 5. Peta Perkembangan Kecamatan Tidore Tahun 2004-2007.

Bisa dilihat pada gambar di atas dimana tahun 2004-2007 keadaan Kecamatan Tidore yang merupakan pusat kota dari Kota Tidore ini, dengan fungsi kawasan yaitu fungsi permukiman, kawasan perdagangan jasa, dan juga dilengkapi dengan fasilitas sosial seperti fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, dan fasilitas kesehatan.

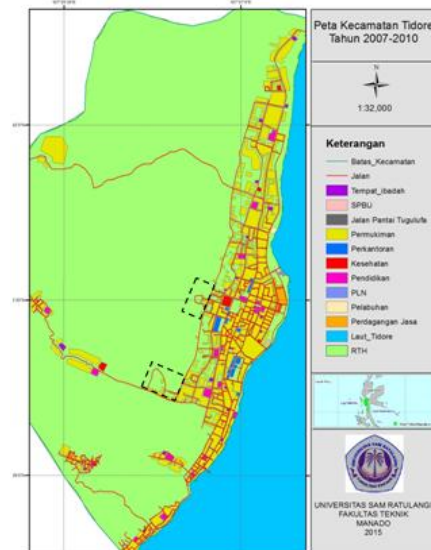
Infrastruktur jalan yang ada di kecamatan Tidore pada tahun 2004-2007, dimana keadaan struktur jalan yang sudah diaspal dengan panjang jalan 61.300 km. Pada tahun 2007-2010 penggunaan fungsi kawasan yang paling besar masih sama seperti tahun sebelumnya yaitu fungsi kawasan perkebunan sebesar 3.319,471 ha (89,80 %) diikuti penggunaan fungsi kawasan untuk permukiman yaitu 259,036 ha (7,18%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Penggunaan Fungsi Kawasan Kecamatan Tidore Tahun 2004-2007

No	Fungsi Kawasan	2004-2007 Luas (Ha)	%
1	Permukiman	169,578	4,7
2	Pendidikan	7,595	2,42
3	Peribadatan	4,751	0,13
4	Perkantoran	5,189	0,14
5	Kesehatan	4,400	0,12
6	Perdagangan dan Jasa	6	0,16
7	Transportasi	1,200	0,03
8	Perkebunan	3.409,287	92,3
	Total	3.608	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

Perkembangan Kecamatan Tidore Pada Tahun 2007-2010



Gambar 6. Peta Perkembangan Kecamatan Tidore Tahun 2007-2010

Tahun 2007-2010 secara fisik perkembangan Kecamatan Tidore tidak jauh berbeda dengan periode tahun sebelumnya. Untuk infrastruktur jalan mengalami perkembangan yaitu pada tahun 2004-2007 dengan panjang jalan 61.300 km mengalami pertambahan sehingga panjang jalan pada tahun 2007-2010 menjadi 72.578 km. Pada tahun 2007-2010 penggunaan fungsi kawasan yang

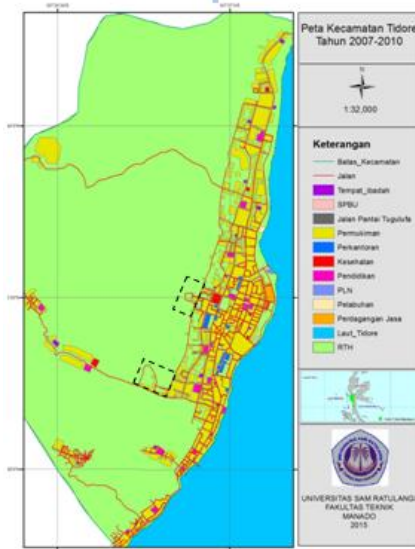
paling besar masih sama seperti tahun sebelumnya yaitu fungsi kawasan perkebunan sebesar 3.319,471 ha (89,80 %) diikuti penggunaan fungsi kawasan untuk permukiman yaitu 259,036 ha (7,18%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Penggunaan Fungsi Kawasan Kecamatan Tidore Tahun 2007-200

No	Fungsi Kawasan	2007-2010 Luasa (Ha)	%
1	Permukiman	259,036	7,18
2	Pendidikan	7,595	2,42
3	Peribadatan	4,751	0,13
4	Perkantoran	5,189	0,14
5	Kesehatan	4,400	0,12
6	Perdagangan dan Jasa	6,116	0,17
7	Tranportasi	1,442	0,04
8	Perkebunan	3.319,471	89,80
	Total	3.608	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

Perkembangan Kecamatan Tidore Pada Tahun 2011-2014



Gambar 7. Peta Perkembangan Kecamatan Tidore Tahun 2011-2014

Tahun 2010-2014 telah terjadi perkembangan di bagian timur Kecamatan Tidore yaitu di sekitaran kawasan perdagangan dan jasa yaitu disekitar pasar

Sarimalaha. Dengan adanya pelebaran jalan pantai tuguluha yang dilakukan oleh pemerintah sehingga lahan kosong yang berada disekitaran pasar sarimalaha, sudah terisi oleh beberapa bangunan toko.

Pada tahun 2011-2014 untuk penggunaan fungsi kawasan mengalami perkembangan, tetapi untuk luas fungsi kawasan paling besar masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu lahan untuk perkebunan lebih mendominasi sebesar 3.261,144 ha (88,26 %), diikuti dengan permukiman sebesar 315,450 ha (8,7%). Demikian juga untuk fungsi perdagangan dan jasa mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2007-2010 sebesar 6,116 ha meluas sebesar 6,536 ha (0,18%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Penggunaan Fungsi Kawasan Kecamatan Tidore Tahun 2011-2014

No	Fungsi Kawasan	2011-2014 Luas (Ha)	%
1	Permukiman	315,450	8,7
2	Pendidikan	8,371	2,42
3	Peribadatan	4,751	0,13
4	Perkantoran	5,856	0,16
5	Kesehatan	4,450	0,12
6	Perdagangan dan Jasa	6,536	0,18
7	Tranportasi	1,442	0,03
8	Perkebunan	3.261,144	88,26
	Total	3.608	100

Sumber: Hasil Analisis 2015

KESIMPULAN

1. Dari perkembangan Kecamatan Tidore terdapat faktor-faktor yang berperan penting dalam perkembangan tersebut. Berdasarkan kajian literatur perkembangan kota, bahwa indikator-indikator yang dapat mempengaruhi perkembangan Kecamatan Tidore adalah :
 - a. Keadaan Geografis
 - b. Topografi
 - c. Sejarah dan kebudayaan
 - d. Infrastruktur
2. Kecamatan Tidore yang merupakan pusat kota dari Kota Tidore ini, dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang

lambat yaitu dimulai dari tahun 2004 sampai tahun 2014. Pada tahun 2004-2007 fungsi kawasan perkebunan yang lebih mendominasi dengan luas sebesar 93,2% dan permukiman seluas 4,7%. Pada tahun 2007-2010 fungsi kawasan permukiman dan fungsi kawasan lainnya mengalami perkembangan sehingga luas perkebunan mulai berkurang dan menjadi 89,80%. Sedangkan memasuki tahun 2011-2014 perkembangan yang terjadi tidak terlalu signifikan dan masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu 88,26 % adalah luas perkebunan, sehingga perkebunan masih mendominasi di Kecamatan Tidore.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, 2001, Manajemen Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah, Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Jakarta: BPPT.
- Branch, C Melville. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nia K. Pontoh & Iwan Setiawan. 2008. *Pengantar Perencanaan Kota*. Bandung. Penerbit ITB.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tidore Kepulauan 2013-2033. Bappeda Kota Tidore Kepulauan. Tidore.
- Rustiadi, et al. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Pres dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang No.26 Tahun 2-007 tentang Penataan Ruang Republik Indonesia. Jakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. 1994, *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.